

METODE BERCEKITA MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK USIA DINI



Muzdalifah M. Rahman

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Early childhood is a sensitive period. All potential can be developed through education at an early age. The world of children is a world of imagination. By using their imagination, story-telling method about struggles, worships, or Rasulullah and his companions' behavior Rasulullah that must be followed is very appropriate for growing social values, moral, spiritual, which is expected to build the Muslim personality.*

Keywords: *Muslim personality, preschool, story-telling,*

A. Pendahuluan

Salah satu layanan pendidikan anak usia dini yang semakin diminati sekarang ini adalah lembaga PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan model pembelajaran bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, tetapi metode tersebut tidak sepenuhnya dapat menarik minat anak dalam belajar karena masing – masing anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi suatu pembelajaran. Melalui PAUD, anak-anak juga dapat belajar dan bekerja sama dalam kegiatan bermain dengan orang-orang di luar lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Oleh karena itu peranan PAUD sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak didiknya. Namun demikian, kebanyakan lembaga PAUD kurang perhatian terhadap anak didiknya mengenai apa yang menjadi kebutuhan dan minat mereka, sehingga berdampak pada cara belajar anak didik tersebut.

Peranan bercerita dalam mendukung gerakan pendidikan karakter patut diperhitungkan dan harus terus direalisasikan dengan membiasakan Metode bercerita di sekolah maupun dirumah. Tidak diragukan lagi

kemampuan bercerita menjadi penting bagi guru, orang tua khususnya siapapun yang terlibat dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Bercerita memiliki peran yang sangat berarti dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Bercerita dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik dirumah maupun disekolah.

Masa usia dini merupakan rentangan usia peka, dimana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap moral. Penalaran anak terhadap moral akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru anak usia dini, yang disampaikan dapat berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan.

Nilai-nilai karakter anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 adalah sebagai berikut: bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan sikap empati, memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain. Salah satu yang dapat menanamkan karakter anak melalui metode bercerita. Metode bercerita menurut Moesliehatoen (2004:157) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Sedangkan bercerita menurut Musfiroh (2009:29) adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dll, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut (Hasanah, P. S., 2013).

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian metode bercerita ?
2. Apa pengertian kepribadian?
3. Apa pengertian kepribadian muslim?
4. Bagaimana pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan kepribadian muslim pada anak usia dini?

C. Pembahasan

1. Metode bercerita

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:210) cerita adalah: Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan. Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005:59). Sedangkan Depdiknas (2004:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

2.3.2 Cerita yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak

Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tampubolon (Dhieni, 2005:6-9) “isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak”. Bercerita sesuai dengan perkembangan anak dalam konsep Development Appropriate Practice (DAP) dari The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak (Musfiroh, et al, 2005:3), cerita yang dimaksud mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik, yakni: a. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita. Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya mendongeng, serta bagaimana konsep penyajian

bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya. b. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak. Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu. c. Memahami arti dan tugas perkembangan anak. Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut. d. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut. e. Memahami konsep belajar dan mengajar. Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar. f. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran atau *Development Appropriate Practic (DAP)* (Djuko).

2. Kepribadian

Dalam memberikan definisi kepribadian terdapat tiga kelompok pengertian kepribadian, yaitu pengertian populer, falsafat dan empirik.

Kepribadian dalam arti kata *populer* sama dengan kualitas seseorang yang menyebabkan ia disenangi atau tidak disenangi oleh orang lain.

Kepribadian dalam arti kata *falsafat* ialah sesuatu yang rasional (dapat berpikir, mempunyai daya penalaran) dan individual (merupakan kesatuan yang dapat berdiri sendiri, mempunyai ciri-ciri khas). Kepribadian itu merupakan inti manusia (yaitu bila kita menjawab pertanyaan dalam falsafat: “apakah manusia itu?”) yang mengatur dan mengawasi perilakunya secara tidak dapat dilihat oleh orang lain dan yang merupakan penyebab utama segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia itu.

Kepribadian dalam arti kata *empiris* ialah jumlah perilaku yang dapat diamati dan yang mempunyai ciri-ciri biologik, psikologik, sosiologik dan moral yang khas baginya, yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain. Akan tetapi harus diingat bahwa jumlah perilaku atau jumlah sifat seseorang tidak sama dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Perilaku dan sifat hanya merupakan manifestasi kepribadian orang itu. Dengan mempelajari perilaku atau sifat-sifat kepribadian seseorang, maka kita dapat menyelami kepribadian yang sebenarnya (Maramis, 1995:283).

Pendapat lain mengenai pengertian kepribadian menjadi dua hal:

a. Kepribadian menurut pengertian sehari-hari

Kata *personality* dalam baha Inggris berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng

yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu, setiap pemain sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Dari sini lambat-laun kata *persona* (personality) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, di mana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menjumpai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan-ungkapan seperti: “Didi berkepribadian pahlawan,” atau “Dewi memiliki kepribadian Kartini sejati.”

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”, kepada orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”, dan kepada orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Yang terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang yang lemah, plin-plan, pengecut, dan semacamnya.

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pengertian kepribadian seperti ini mudah dimengerti dan, karenanya, juga mudah dipergunakan. Tetapi sayangnya pengertian kepribadian yang mudah dan luas dipergunakan ini lemah dan tidak bisa menerangkan arti kepribadian yang sesungguhnya, sebab pengertian kepribadian tersebut hanya menunjuk terbatas kepada ciri-ciri yang dapat diamati saja, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi keliling. Tambahan pula, pengertian kepribadian semacam itu lemah disebabkan oleh sifatnya yang evaluatif (menilai). Bagaimanapun, kepribadian itu pada dasarnya tidak bisa dinilai ‘baik’ atau ‘buruk’ (netral). Dan para ahli psikologi selalu berusaha menghindarkan penilaian atas kepribadian.

b. Kepribadian menurut Psikologi

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teorist kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teorist yang lain, Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai

“sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan maksud menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dalam caranya sendiri karena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama.

Sesungguhnya berbeda-beda, batasan-batasan kepribadian yang dirumuskan oleh beberapa teorisi kepribadian tersebut di atas telah dapat menunjukkan bahwa pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi adalah berbeda dan jauh lebih luas daripada pengertian kepribadian yang biasa dijumpai dalam percakapan sehari-hari, baik dalam isi maupun dalam jangkauannya (Koeswara, 1991:128).

Adapun teori mengenai kepribadian secara lebih lengkap akan dibahas oleh teori-teori di bawah ini:

a. Psikoanalisa

Dalam teori kepribadian, Psikoanalisa mengatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu: id (*es*), superego (*uberich*) dan ego (*ich*). Id terletak dalam ketidaksadaran. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum di bentuk atau di pengaruhi oleh kebudayaan, yaitu dorongan-dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinch*). Bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan seksual atau disebut juga libido dan bentuk dari dorongan mati adalah dorongan agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi atau berperang atau marah. Prinsip yang dianut oleh id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu bahwa tujuan dari id adalah memuaskan semua dorongan primitif ini.

Superego adalah suatu sistem yang merupakan kebalikan dari id. Sistem ini sepenuhnya di bentuk oleh kebudayaan. Seorang anak pada waktu kecil mendapat pendidikan dari orang tua dan melalui pendidikan itulah ia mengetahui mana yang baik, mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan atau mana yang di larang, mana yang sesuai dengan norma masyarakat, mana yang melanggar norma. Pada waktu anak menjadi

dewasa, segala norma-norma yang di peroleh melalui pendidikan itu menjadi pengisi dari sistem superego, sehingga super ego berisi dorongan-dorongan untuk berbuat kebaikan, dorongan untuk mengikuti norma-norma masyarakat dan sebagainya. Dorongan - dorongan atau energi yang berasal dari superego ini akan berusaha menekan dorongan yang timbul dari id, karena dorongan dari id yang masih primitif ini tidak sesuai atau tidak bisa diterima oleh superego. Disinilah terjadi tekan menekan antara dorongan-dorongan yang berasal dai id dan superego. Kadang-kadang superegolah yang menang, kadang-kadang id-lah yang lebih kuat. Disini pula nmpak teori psikodinamika dari Freud.

Ego adalah sistem dimana kedua dorongan dari *id* dan superego beradu ketakutan. Fungsi ego adalah menjaga keseimbangan antara kedua sistem yang lainnya, sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari id yang di munculkan ke kesadaran, sebaliknya tidak semua dorongan superego saja yang di penuhi. Ego sendiri tidak mrmpunyai dorongan atau energi. Ia hanya menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*), yaitu menyesuaikan dorongan - dorongan id atau superego dengan kenyataan di dunia luar. Ego adalah satu satunya sistem yang langsung berhubungan dengan dunia luar, karena itu ia dapat mempertimbangkan faktor kenyataan ini. Ego yang lemah tidak dapat menjaga keseimbangan antara superego dan id. Kalau ego terlalu di kuasai oleh dorongan-dorongan id saja, maka orang itu akan menjadi psikopat (tidak memperhatikan norma-norma dalam segaka tindakannya), kalau orang itu terlalu di kuasai oleh superegonya, maka orang itu akan menjadi psikoneurose (tidak dapat menyalurkan sebagian besar dorongan dorongan primitifnya) (Sarwo, 2000).¹

b. Aliran Behavioristik

Skinner adalah satu tokoh aliran Behavioristik. Studi kepribadian melibatkan pengujian yang sisitematis dan pasti atas sejarah hidup atau pengalaman belajar dalatar belakang genetic atau faktor bawaan yang khas dari individu. Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan dimana faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang secara khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut (Koeswara, 1991:77).

Skinner kurang sependapat dengan Tolman mengenai perumusan tingkah laku sebagai $B = f(S, A)$. dikatakannya bahwa faktor A (Antecedent) adalah faktor yang sangat bervariasi dan sukar ditetapkan secara pasti. Faktor A ini sering dijadikan alasan bagi peneliti-peneliti

yang tidak dapat menerangkan suatu tingkah laku. Jadi faktor A sering dijadikan tempat pelarian kalau peneliti itu menemui jalan buntu dalam penelitian-penelitiannya. Skinner berpendapat bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus saja, tidak ada faktor perantara lainnya. Jadi rumus Skinner untuk tingkah laku adalah $B = f(S)$. suatu tingkah laku atau respons (R) tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap suatu stimulus tertentu (S). teori ini dikenal dengan nama Teori S-R dari Skinner.

Untuk menjelaskan Teori S-R itu Skinner mengadakan sebuah percobaan yang disebut proses kondisioning *operant*. Proses kondisioning *operant* (*operant conditioning*) sesungguhnya tidak jauh berbeda dari proses kondisioning klasik dari Pavlov. Dalam proses kondisioning *operant* terdapat juga stimulus tak berkondisi dan respons tak berkondisi (disebut tingkah laku responden) serta stimulus berkondisi dan respons berkondisi. Tetapi kalau dalam percobaan Pavlov, anjing percobaan mengeluarkan air liurnya secara pasif, maka dalam proses kondisioningnya Skinner, binatang percobaan (dalam hal ini tikus) aktif. Dengan sengaja tikus itu melakukan sesuatu untuk mengubah situasi, untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk memuaskan dirinya. Karena itu respons berkondisi dalam percobaan Skinner disebut sebagai respons *operant* atau tingkah laku *operant* (*operant behavior*), sedangkan stimulus berkondisinya disebut stimulus *operant*. Adapun jalan percobaannya adalah sebagai berikut:

Skinner memasukkan seekor tikus ke dalam sebuah kotak yang khusus dibuat untuk percobaan ini. Tikus itu akan bergerak ke sana kemari dan sekali-sekali secara kebetulan ia akan menginjak sebuah alat penekan yang terdapat dalam kotak itu. Kemudian Skinner memasukkan makanan (stimulus tak berkondisi). Setiap kali tikus menginjak alat penekan, tikus akan melihat makanan dan makan makanan itu (respons tak berkondisi). Kemudian setelah beberapa kali percobaan ini diulang, tikus akan tahu bahwa dengan menekan alat ia akan bisa memperoleh makanan. Maka ia akan dengan sengaja menekan alat tiap kali ia membutuhkan makanan. Perbuatan menekan alat ini disebut tingkah laku *operant*, karena tikus itu sengaja melakukannya untuk mengubah situasi (dari tidak ada makanan kepada ada makanan) untuk kepuasan dirinya sendiri. Adapun makanan merupakan imbalan (*reward*) dari perbuatan menekan alat itu. Pada tingkat yang lebih lanjut, skinner hanya memberikan makanan kalau tikus menekan alat penekan pada saat lampu dalam kotak menyala. Kalau lampu sedang tidak menyala, maka walaupun alat ditekan, makanan tidak akan keluar. Maka tikus hanya akan menekan alat kalau lampu sedang menyala. Tikus sekarang

dapat membedakan bila ia boleh menekan alat dan bila ia tidak perlu menekan alat. Lampu sekarang menjadi stimulus diskriminasi.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati banyak sekali tingkah laku *operant*. Sebuah pesawat telepon, misalnya, adalah sebuah stimulus *operant*. Orang tahu bahwa dengan mengangkat telepon ia bisa berhubungan dengan tempat lain. Kalau ia tidak membutuhkan berhubungan dengan orang lain, maka ia tidak akan menelepon, tetapi kalau ia perlu berhubungan dengan orang lain ia akan mengangkat telepon dan terjadilah tingkah laku *operant*. Kalau bel telepon berbunyi, maka ini merupakan tanda bahwa ada orang yang akan bicara, maka ia perlu mengangkat telepon. Bel ini adalah stimulus diskriminasi, karena ia membedakan kapan telepon itu harus diangkat (Sarwono).

c. Humanistik

Menurut Maslow sebagai tokoh Humanistik mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan individu yang bersangkutan penuh dengan makna dan memuaskan. Dan dalam kenyataannya proses-proses motivasional manusia merupakan jantung dari teori Maslow. Maslow melukiskan kehidupan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan maka kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut kepuasan, begitu seterusnya. Maslow menyusun kebutuhan itu dalam lima tingkat kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan –kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki
- 4) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologik (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan (defisit) sesuatu dalam tubuh yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak di penuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim (misalnya: sangat kelaparan) bisa manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri (agresif, tidak malu, tidak punya pertimbangan pada orang lain,dan sebagainya) karena seluruh kapasitas manusia tersebut di kerahkan dan di pusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya). Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah tercukupi, muncullah

kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Jenis kebutuhan yang kedua ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diprakirakan, bebas dari rasa takut dan cemas, dan sebagainya. Karena adanya kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem asuransi, pensiun, dan sebagainya. Sama halnya dengan *basic needs*, kalau *safety need* ini terlalu lama dan terlalu banyak dipenuhi (seperti pada anak yang tidak diperhatikan orang-tuanya, orang yang terlalu lama dalam keadaan perang, dan sebagainya), maka pandangan seseorang tentang dunianya bisa terpengaruh dan pada gilirannya pun perilakunya akan cenderung ke arah yang makin negatif.

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif dipenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*belongingness and love needs*). Orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Ia ingin setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Ia pun ingin mempunyai kelompoknya sendiri, ingin punya "akar" dalam masyarakat. Ia butuh menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah kampung, suatu marga, sebuah *geng*, sebuah sekolah atau suatu perusahaan. Orang yang tidak mempunyai keluarga akan merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan juga tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan.

Di sisi lain, jika kebutuhan tingkat ketiga tersebut di atas relatif sudah dipenuhi, maka timbul kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri ini. Yang pertama adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominansi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri ini akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).

Konsep *need for self-actualization* sebenarnya bukanlah hal yang baru di dunia psikologi. Tokoh-tokoh lain yang juga muncul dengan konsep serupa antara lain adalah Jung (*self archetype*), Adler (*creative power of the self*), Horney (*self realization*) dan Roger (*evolution and growth of the self*). Kebutuhan ini, menurut Maslow, adalah kebutuhan

“payung” yang didalamnya terkandung 17 meta-kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta-kebutuhan tidak terpenuhi, maka akan terjadi meta-patologi seperti: apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera, dan sebagainya (Sarwono).

3. Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

Kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hereditas (pembawaan) dan faktor lingkungan (fisik, sosial, kebudayaan dan spiritual). Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fisik yaitu postur tubuh (lansing, gemuk, pendek, tinggi, kecantikan (cantik atau tidak), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian organ tubuh.
- b. Inteligensi yaitu individu yang inteligensinya normal atau tinggi biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedaangkan yang tidak sebaliknya.
- c. Keluarga, individu yang hidup dalam keluarga yang harmonis cenderung memiliki kepribadian yuang positif, Sebaliknya inidividu yang berkembang dalam keluarga broken home sering mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri.
- d. Teman sebaya (*peer group*)
- e. Kebudayaan, individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat modern budayanya relative maju, sedangkan individu yang hidup dalam masyarakat primitive budayanya masih sederhana, belum banyak mengalami kemajuan (Syamsu, 2000:128).²

Adapun cara membangun kepribadian muslim antara lain sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang nilai
Pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak bisa disampaikan

oleh orang tua di rumah sejak dini, guru di sekolah, ulama atau orang bijak, cendekiawan melalui forum diskusi, melalui literatur yang terprogram, dan bisa juga diperoleh dari peristiwa yang mengesankan hatinya yang kemudian dijadikan pelajaran.

b. Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif

Menurut suatu penelitian yang dikutip oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, disebutkan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini maka pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian orang sangat besar, di dalam rumah dan di luar rumah.

c. Membangun Tokoh Idola

Pada masa anak dan remaja, motif imitasi dan identifikasi sedang dalam pertumbuhan dan mencapai puncaknya. Ketika masa kanak-kanak, ayah adalah tokoh identifikasinya. Bagi kanak-kanak figur ayah adalah tokoh yang terhebat dalam alam psikologinya. Seorang ayah yang bisa memenuhi motif identifikasi anaknya hingga anak itu meningkat remaja, maka ia akan tetap menjadi tokoh idola anaknya.

d. Pembiasaan Kepada Pola Tingkah Laku Konstruktif.

Jika transfer ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui pengajaran maka pembentukan pola tingkahlaku merupakan tujuan dari pendidikan. Pendidikan adalah transfer budaya, sementara kebudayaan masyarakat manapun mengandung unsur-unsur (a) akhlak atau etik, (b) estetika, (c) ilmu pengetahuan dan (d) teknologi. Tingkahlaku manusia tidak selamanya logis, sebaliknya sebagian besar perilaku manusia justru terbangun melalui pembiasaan (Mubarok, 2007).

4. Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Anak

Manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi anak sebagai antara lain:

lain:

- a. Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai

- dengan suasana emosi.
- c. Mengembangkan aspek sosial, yaitu: cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
 - d. Mengembangkan aspek moral, yaitu: cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.
 - e. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.
 - f. Mengembangkan aspek emosi, yaitu: cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu juga sebaliknya.
 - g. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu: dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
 - h. Melatih konsentrasi anak, yaitu: cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak sipencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. al., 2005:78-82 dalam Aisyah).

Dari beberapa manfaat metode bercerita atas maka diyakini akan membentuk kepribadian muslim pada peserta didik jika materi cerita berisi ajaran-ajaran agama islam tentang keimanan, ibadah dan perilaku baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya maupun ulama yang terkenal kealimannya dan para *syuhada'* dan para *shalihin* lainnya.

Pendidikan dengan bercerita akan efektif jika diceritakan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, diceritakan dengan terus-menerus atau diulang, guru mampu memilih cerita sesuai dengan perkembangan anak dan guru memberikan motivasi supaya anak mau meniru perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita.

Dari cara seperti di atas maka anak-anak akan belajar

membedakan tentang perilaku baik atau buruk, belajar tentang perjuangan dan kesetiakawanan yang dicontohkan Rasulullah dan sahabat maka anak akan mampu mengembangkan kemampuan dalam aspek moral dan sosial, dengan sering mendengar banyak jenis ibadah yang dilakukan Rasulullah dan sahabat, maka anak akan mampu mengembangkan aspek spiritual. Dengan metode cerita tersebut diharapkan akan terbentuk kepribadian muslim sejati. Aamin...

Daftar Pustaka

- Koeswara E. 1991. *Teori – teori kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Maramis. WF. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Putri Suratmi Hasanah dkk. 2013. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 ahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru*. Skripsi. UNRI. Pekanbaru
- Mubarok. .2007. .<http://mubarok-institute.blogspot.com/2007/03/membangun-kepribadian-muslim-2.html>
- Rapi us Djuko. Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo. *Laporan Penelitian*. Gorontalo
- Sarwono SW. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. PT Bulan Bintang
- Siti Aisyah. Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita (sitia@mail.ut.ac.id).
- Syamsu Yusuf LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.